

Kajian Ekokritik : Representasi Alam dalam Karya Sastra Klasik Tiongkok pada Era 宋朝 (Sòng Cháo)

Dhevy Olivia Firdaus¹

Octi Rjeki Mardasari²

Aiga Ventivani³

Galuh Bunga Usadani⁴

Dzun Nun Septin Renda Rabbani⁵

¹²³⁴ Universitas Negeri Malang, Indonesia

⁵ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

¹ dhevy.olivia.fs@um.ac.id;

² octi.rjeki.fs@um.ac.id

³ aiga.ventivani.fs@um.ac.id

⁴ galuh.usadani.fs@um.ac.id

⁵ dzunrabbani@unesa.ac.id

Abstrak

Sastra klasik Tiongkok merupakan warisan budaya yang sarat nilai filosofis, di mana alam tidak hanya menjadi latar, tetapi juga simbol bermakna. Dalam konteks tersebut, ekokritik hadir sebagai pendekatan untuk memahami bagaimana karya sastra merefleksikan interaksi manusia dengan lingkungannya. Penelitian ini bertujuan mengkaji representasi alam dalam puisi Dinasti Song melalui perspektif ekokritik. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data antologi 宋词三百首 (Sòng Cí Sān Bǎi Shǒu), dianalisis menggunakan pendekatan ekokritik Cheryll Glotfelty (1996). Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur-unsur alam seperti bunga, kupu-kupu, burung walet, gunung, awan, dan gerimis berfungsi bukan sekadar sebagai ornamen estetis, tetapi juga simbol filosofis yang mencerminkan cinta, kefanaan, ketenangan batin, dan harmoni kosmos. Relasi manusia dan alam dalam keempat puisi tersebut memperlihatkan kesadaran ekologis yang kuat, di mana alam dipandang sebagai entitas hidup yang menyatu dengan batin manusia. Pandangan alam dalam karya-karya ini berpijak pada nilai-nilai filsafat Konfusianisme dan Taoisme: Konfusianisme menekankan keseimbangan moral dan sosial, sedangkan Taoisme mengajarkan keselarasan alami melalui prinsip *ziran* (自然) dan *wu wei* (无为). Kedua pandangan tersebut berpadu dalam konsep *tian ren he yi* (天人合一), yaitu kesatuan antara manusia dan alam. Dengan demikian, puisi-puisi Dinasti Song tidak hanya menghadirkan keindahan alam secara puitis, tetapi juga menyampaikan pesan ekologis lintas zaman bahwa kebijaksanaan sejati tercapai ketika manusia hidup selaras dengan alam dan menjaga keseimbangan kosmos.

Kata Kunci: *Puisi Dinasti Song, Teori Ekokritik, Representasi Alam, Filsafat Tiongkok, Kesadaran Ekologis*

Pendahuluan

Krisis ekologis global yang ditandai dengan kerusakan lingkungan, perubahan iklim, dan menurunnya kesadaran manusia terhadap keseimbangan alam menuntut adanya refleksi kritis dari berbagai bidang ilmu, termasuk sastra. Sastra, sebagai representasi pemikiran dan pengalaman manusia, memiliki peran penting dalam membangun kesadaran ekologis melalui penggambaran relasi manusia dengan alam. Dalam konteks inilah, ekokritik muncul sebagai pendekatan interdisipliner yang

menempatkan alam sebagai pusat kajian sastra, bukan sekadar latar atau objek pasif, melainkan subjek aktif yang turut membentuk makna (Glotfelty & Fromm, 1996).

Ekokritik berupaya memahami bagaimana teks sastra merepresentasikan hubungan manusia dan lingkungan, serta bagaimana nilai-nilai ekologis diartikulasikan melalui simbol, citraan, dan metafora alam. Pendekatan ini berkembang pesat dalam dua dekade terakhir dan telah diaplikasikan pada berbagai tradisi sastra dunia. Kajian Shanmugapriya & Gnanadurai (2023) menegaskan bahwa sastra masa lalu mengajarkan manusia untuk hidup selaras dengan alam, karena karya sastra ekologis menggambarkan keterhubungan dan saling ketergantungan antara manusia dan lingkungannya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sastra dapat menjadi media efektif untuk membangun kesadaran ekologis modern. Ahmed & Hashim (2012) menyoroti hubungan simbiosis antara manusia dan lingkungan dalam puisi Muhammad Haji Salleh, sedangkan Onipede & Abioye (2023) menyoroti bagaimana metafora ekologi digunakan untuk mengkritik relasi sosial dan kepemimpinan manusia melalui perspektif alam.

Namun, kajian ekokritik terhadap sastra klasik Tiongkok masih relatif terbatas, padahal tradisi sastra Tiongkok, khususnya pada masa Dinasti Song (960–1279 M), sangat kaya akan representasi alam. Dalam budaya Tiongkok, alam tidak sekadar menjadi latar estetis, melainkan refleksi filosofis dari harmoni manusia dan kosmos, sebagaimana tercermin dalam ajaran Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme. Pandangan ini menempatkan alam sebagai bagian integral dari eksistensi manusia. Puisi-puisi era Song, terutama bentuk *ci* (词), menggambarkan lanskap alam seperti gunung, sungai, bunga, burung, dan musim sebagai simbol kehidupan, perubahan, dan keseimbangan batin.

Namun, penerapan teori ekokritik terhadap sastra klasik Tiongkok, khususnya pada puisi Dinasti Song (960–1279 M), masih relatif jarang dilakukan. Padahal, karya sastra klasik Tiongkok justru berakar kuat pada pandangan filsafat Tiongkok, terutama Konfusianisme dan Taoisme yang menempatkan alam sebagai bagian integral dari kehidupan spiritual dan moral manusia.

Filsafat Konfusianisme menekankan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam, memandang mereka sebagai komponen esensial dari suatu kesatuan yang utuh. Perspektif ini, yang sering disebut "antropokosmik", menunjukkan bahwa manusia merupakan bagian integral dari kosmos dan memiliki kewajiban untuk menjaga keseimbangan ekologis melalui kehidupan yang etis (Li & Wei, 2023). Etika ekologi Konfusianisme, yang diartikulasikan oleh tokoh-tokoh seperti Konfusius dan Mencius, mendorong pendekatan yang hormat dan bertanggung jawab terhadap alam, mendorong individu untuk mengakui saling ketergantungan mereka dengan alam (Li & Wei, 2023). Sementara itu, Taoisme memberikan pandangan yang mendalam mengenai relasi antara manusia dan alam, dengan penekanan pada keharmonisan serta keterhubungan keduanya. Filsafat ini berpusat pada prinsip Wu-wei, yang berarti non-aksi, yaitu ajaran untuk hidup sejalan dengan alur alami alam semesta, mendorong kehidupan yang harmonis dengan alam daripada menentangnya (Liu, 2024).

Kedua sistem filsafat ini membentuk kerangka pandangan dunia yang sangat ekologis. Dalam konteks tersebut, puisi klasik Tiongkok tidak sekadar menggambarkan keindahan alam, melainkan merefleksikan prinsip harmoni kosmis antara manusia, alam, dan semesta. Unsur-unsur seperti gunung, sungai, bunga, burung, dan musim berfungsi sebagai simbol moral, spiritual, sekaligus ekologis.

Penelitian Liu et al. (2021) menunjukkan bahwa puisi dari Dinasti Tang dan Song bahkan menyimpan catatan fenologi yang merekam kondisi iklim masa lalu, menjadikan karya sastra sebagai arsip ekologis yang bernilai ilmiah dan spiritual. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya masih berfokus pada aspek filologis dan estetis, bukan pada nilai-

nilai ekologis yang berakar dari filosofi Tiongkok. Di sinilah letak kesenjangan penelitian, belum banyak studi yang mengintegrasikan teori ekokritik Barat dengan pandangan filsafat Timur dalam membaca karya sastra klasik Tiongkok.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menggabungkan teori ekokritik Cheryll Glotfelty dan pandangan alam dalam Konfusianisme serta Taoisme sebagai landasan interpretatif terhadap puisi Dinasti Song. Secara teoretis, penelitian ini memperluas jangkauan ekokritik ke ranah filsafat Timur, menghadirkan pendekatan sintesis antara *ecocriticism* dan *Eastern ecological wisdom*. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menumbuhkan ekoliterasi sastra, yaitu kemampuan memahami dan menginternalisasi pesan ekologis yang telah hidup dalam karya sastra klasik sebagai dasar membangun kesadaran lingkungan modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki empat tujuan utama, yaitu: (1) Mengidentifikasi unsur dan simbol alam dalam puisi Dinasti Song; (2) Menganalisis relasi manusia dan alam melalui perspektif ekokritik Cheryll Glotfelty; (3) Menafsirkan pandangan alam berdasarkan nilai-nilai filosofis Tiongkok, khususnya Konfusianisme dan Taoisme; (4) Menggali pesan ekologis yang terkandung dalam puisi klasik Tiongkok sebagai refleksi kesadaran ekologis lintas zaman. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menunjukkan bahwa sastra klasik Tiongkok mengandung nilai estetika tinggi, tetapi juga menyimpan kebijaksanaan ekologis yang relevan untuk menjawab tantangan krisis lingkungan global masa kini.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengkaji representasi alam dalam karya sastra klasik Tiongkok. (Kim dkk., 2016), studi deskriptif kualitatif memberikan deskripsi yang lugas, memfasilitasi pemahaman yang lebih jelas tentang berbagai fenomena tanpa beban abstraksi teoritis yang umum terjadi pada metode kualitatif lainnya. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mengkaji representasi alam dalam karya sastra klasik Tiongkok.

Sumber data utama berasal dari antologi 宋词三百首 (Sòng Cí Sān Bǎi Shǒu / Tiga Ratus Puisi Ci Dinasti Song) yang berisi karya-karya penyair besar Dinasti Song, seperti Zhang Xian, Yan Shu, Yan Jidao, dan Ouyang Xiu. Korpus teks dipilih secara purposive berdasarkan kriteria: (1) memuat deskripsi unsur alam, (2) memiliki potensi simbolik, dan (3) relevan dengan tema hubungan manusia-alam.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka terhadap karya sastra klasik Tiongkok yang tergabung dalam antologi 宋词三百首 (Sòng Cí Sān Bǎi Shǒu / "Tiga Ratus Puisi Ci Dinasti Song"). Antologi ini dipilih karena merupakan kompilasi representatif dari puisi-puisi era Dinasti Song yang ditulis oleh penyair besar Dinasti Song, yang menjadi fokus penelitian ini. Seluruh puisi yang memenuhi kriteria dibaca secara cermat, kemudian dikodekan berdasarkan unsur alam yang muncul, baik berupa flora, fauna, maupun fenomena alam.

Teknik analisis data menggunakan pendekatan ekokritik Cheryll Glotfelty (1996), yang memandang karya sastra sebagai representasi interaksi manusia dan alam, dan dapat mengungkap nilai-nilai ekologis. Analisis dilakukan melalui tiga tahap: (1) Mengidentifikasi unsur dan simbol alam dalam puisi Dinasti Song; (2) Menganalisis relasi manusia dan alam melalui perspektif ekokritik Cheryll Glotfelty; (3) Menafsirkan pandangan alam berdasarkan nilai-nilai filosofis Tiongkok, khususnya Konfusianisme,

dan Taoisme; (4) Menggali pesan ekologis yang terkandung dalam puisi klasik Tiongkok sebagai refleksi kesadaran ekologis lintas zaman.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori dan diskusi dengan ahli sastra Tiongkok untuk mengurangi subjektivitas interpretasi. Dengan demikian, teori ekokritik tidak hanya berfungsi sebagai landasan konseptual, tetapi juga sebagai kerangka kerja operasional dalam mengklasifikasi, menganalisis, dan menafsirkan representasi alam dalam puisi Dinasti Song.

Hasil

Bab ini menyajikan hasil analisis terhadap empat puisi klasik Tiongkok dari era Dinasti Song, yaitu puisi berjudul *Zuì Chuí Biān* 《醉垂鞭》 karya *Zhāng Xiān* (张先), puisi berjudul *Huàn Xī Shā* 《浣溪沙》 karya *Yàn Shū* (晏殊), puisi berjudul *Shēng Zhā Zi* 《生查子》 karya *Yàn Jǐ dào* (晏几道) dan puisi berjudul *Cǎi Sāng Zǐ* 《采桑子》 karya *Ōu Yángxiū* (欧阳修). Keempat puisi ini dianalisis menggunakan pendekatan ekokritik sebagaimana dikemukakan oleh Cheryll Glotfelty (1996), dengan fokus pada representasi alam, relasi antara manusia dan alam, menafsirkan pandangan alam berdasarkan nilai-nilai filosofis Konfusianisme dan Taoisme, serta pesan ekokritik yang terkandung dalam puisi.

Identifikasi Unsur Alam dan Makna Simbolis

Hasil identifikasi terhadap empat puisi klasik Tiongkok era Dinasti Song, yaitu *Zuì Chuí Biān* 《醉垂鞭》 karya *Zhāng Xiān* (张先), *Huàn Xī Shā* 《浣溪沙》 karya *Yàn Shū* (晏殊), *Shēng Zhā Zi* 《生查子》 karya *Yàn Jǐ dào* (晏几道), dan *Cǎi Sāng Zǐ* 《采桑子》 karya *Ōu Yángxiū* (欧阳修), menunjukkan bahwa unsur alam memainkan peran penting dalam membangun makna dan suasana puitis. Melalui simbol-simbol alam, penyair mengekspresikan nilai-nilai cinta, kesetiaan, kefanaan, dan harmoni dengan alam. Ditemukan beberapa unsur alam yang dapat dilihat pada Tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1

No	Hanzi	Pinyin	Terjemahan bahasa Indonesia
1	双蝶	shuāng dié	kupu-kupu ganda
2	花	huā	bunga
3	柳	liǔ	pohon willow
4	乱山	luàn shān	gunung yang kacau
5	云	Yún	awan
6	花落	huā luò	Bunga yang gugur
7	夕阳西下	xī yáng xī xià	matahari tenggelam di barat
8	燕归来	yàn guī lái	burung walet yang kembali
9	小园香径	xiǎo yuán xiāng jìng	jalur harum di taman kecil
10	山	shān	gunung
11	雁	yàn	angsa liar
12	碧纱窗	bì shā chuāng	jendela tirai hijau
13	春空	chūn kōng	langit musim semi
14	细雨	xì yǔ	gerimis

Dalam budaya Tiongkok, simbolisme alam memiliki kedudukan penting sebagai sarana ekspresi nilai-nilai filosofis, estetika, dan emosional. Salah satu simbol yang kaya makna adalah “双蝶” (shuāng dié) atau “kupu-kupu ganda” yang kerap melambangkan

cinta, transformasi, dan harmoni. Dalam banyak karya seni dan sastra klasik, kupu-kupu menjadi representasi kegembiraan dan kebahagiaan pernikahan. Dua kupu-kupu yang terbang bersama sering diartikan sebagai lambang persatuan sempurna dan kesetiaan yang abadi, merefleksikan pandangan hidup masyarakat Tiongkok yang menekankan keharmonisan dan kebersamaan (Mukhoyyaroh dkk., 2021).

Selain kupu-kupu, citra bunga atau “花” (huā) juga memainkan peran simbolik yang kuat dalam budaya Tiongkok. Bunga mewakili keindahan, cinta, kemurnian, dan kefanaan hidup. Ia menjadi simbol dari kesempurnaan yang sementara, yang pada saat mekar menampilkan pesona tetapi segera gugur, menandakan siklus kehidupan dan waktu yang terus berlalu. Dalam berbagai konteks, bunga juga digunakan untuk melambangkan kemakmuran dan keberuntungan, serta hadir dalam seni, pengobatan, dan ritual sebagai bagian integral dari ekspresi budaya.

Simbol alam lain yang kaya makna adalah “柳” (liǔ) atau pohon willow, yang melambangkan fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi dalam menghadapi kesulitan. Dalam puisi klasik Tiongkok, pohon willow sering muncul dalam adegan perpisahan, menggambarkan kesedihan yang lembut dan rasa kerinduan. Dengan cabang yang lentur tetapi tidak mudah patah, willow mencerminkan kekuatan feminin dan ketahanan yang elegan, serta menjadi metafora untuk keseimbangan antara kelembutan dan kekuatan batin (Liu, 2021).

Sementara itu, istilah “乱山” (luàn shān) atau “gunung yang kacau” menampilkan simbolisme kompleks mengenai ketidakpastian dan turbulensi kehidupan. Gunung yang berliku-liku dan tak teratur sering dimaknai sebagai representasi dari perjuangan manusia dalam menghadapi dinamika alam dan nasib. Dalam sastra dan seni Tiongkok, pegunungan tidak hanya menggambarkan keindahan lanskap, tetapi juga menjadi cerminan hubungan spiritual antara manusia dan alam, yang menekankan pentingnya ketekunan dan ketenangan batin dalam menghadapi perubahan (Ye dkk., 2020; Wen & White, 2020).

Simbol “云” (yún) atau “awan” juga memiliki kedalaman makna filosofis dalam kebudayaan Tiongkok. Awan melambangkan mimpi, aspirasi, serta ketidakkekalan emosi manusia. Ia menjadi pengingat bahwa kehidupan senantiasa berubah seperti bentuk awan yang berganti di langit, mencerminkan sifat sementara dari keberadaan manusia (Hung, 2022; Wang, 2009). Dalam konteks seni dan sastra, awan sering digunakan untuk mengungkapkan suasana hati, kerinduan, dan perenungan tentang hakikat kehidupan.

Dalam puisi klasik, citra “花落” atau bunga yang gugur sering digunakan untuk melambangkan kehilangan dan kerinduan. Gugurnya bunga menjadi gambaran keindahan yang berakhir, menyiratkan kesedihan yang lembut dan nostalgia terhadap masa lalu. Simbol ini menegaskan pandangan hidup Tiongkok yang menerima kefanaan dengan keindahan dan ketenangan, sejalan dengan filosofi bahwa segala sesuatu di dunia bersifat sementara dan terus berubah.

Frasa “夕阳西下” (xī yáng xī xià), yang berarti “matahari terbenam di barat”, mengandung pesan reflektif tentang waktu dan kefanaan hidup. Matahari terbenam melambangkan akhir dari suatu siklus dan kesempatan untuk merenungkan perjalanan yang telah ditempuh. Dalam tradisi sastra Tiongkok, citra ini sering digunakan untuk menggambarkan ketenangan, penerimaan, dan kebijaksanaan dalam menghadapi perubahan, mencerminkan nilai-nilai harmoni antara manusia dan alam (Garrido, 2021).

Selanjutnya, “燕归来” (yàn guī lái) atau “kembalinya burung walet” menjadi simbol harapan, pembaruan, dan siklus kehidupan. Burung walet yang kembali setiap musim semi menandakan datangnya kehidupan baru setelah masa dingin dan beku. Citra ini

menggugah rasa optimisme dan memperkuat nilai kekeluargaan, karena kembalinya walet melambangkan kebersamaan dan ikatan yang tak terputus (Kang & Lau, 2013).

Demikian pula, “小园香径” (xiǎo yuán xiāng jìng) atau “jalan setapak taman kecil yang harum” menggambarkan suasana ketenangan dan harmoni dengan alam. Dalam tradisi taman Tiongkok, taman bukan hanya tempat rekreasi, tetapi juga ruang refleksi spiritual. Taman kecil yang dirancang dengan prinsip keseimbangan dan keselarasan mencerminkan filosofi hidup Taoisme yang menekankan kesederhanaan dan kedamaian batin.

Dalam konteks yang sama, “山” (shān) atau gunung sering dijadikan simbol utama dalam seni dan puisi Tiongkok. Gunung melambangkan kekuatan, kestabilan, dan hubungan spiritual antara manusia dengan alam. Gunung bukan hanya latar alam, tetapi juga lambang pencarian makna dan pencerahan batin, sebagaimana dianut dalam ajaran Taoisme dan Konfusianisme (Ye dkk., 2020).

Citra “雁” (yàn) atau “angsa liar” memperkaya simbolisme cinta dan kerinduan dalam sastra Tiongkok. Angsa liar yang bermigrasi ribuan kilometer setiap tahun menjadi metafora bagi kesetiaan dan keinginan untuk kembali kepada yang dicintai. Dalam banyak karya puisi, angsa digunakan untuk mengekspresikan emosi mendalam antara perpisahan dan harapan untuk reuni (Mao dkk., 2025).

Sementara itu, “碧纱窗” (bì shā chuāng) atau “jendela tirai hijau” mencerminkan keanggunan dan kehalusan estetika rumah tradisional Tiongkok. Tirai hijau yang tipis memberi kesan lembut dan misterius, menciptakan batas halus antara dunia luar dan ruang pribadi, sekaligus menjadi metafora bagi keseimbangan antara keterbukaan dan introspeksi dalam kehidupan manusia.

Frasa “春空” (chūn kōng) atau “langit musim semi” menggambarkan semangat pembaruan dan harapan. Langit musim semi yang cerah melambangkan kebangkitan kehidupan setelah musim dingin, mencerminkan siklus alam yang penuh optimisme. Dalam berbagai karya dan festival Tiongkok, musim semi dirayakan sebagai simbol awal yang baru dan kebangkitan spiritual masyarakat (Maulina dkk., 2022).

Terakhir, “细雨” (xì yǔ) atau “gerimis halus” menjadi lambang ketenangan dan refleksi emosional. Gerimis yang lembut memberikan suasana damai dan mengundang introspeksi, berbeda dengan hujan deras yang penuh kegelisahan. Simbol ini mencerminkan kehalusan perasaan dan penghargaan terhadap keindahan kecil dalam kehidupan, sekaligus memperlihatkan kedalaman estetika Tiongkok yang senantiasa mencari harmoni dalam kesederhanaan.

Relasi Manusia dan Alam melalui Perspektif Ekokritik Cheryll Glotfelty

Berdasarkan perspektif ekokritik Cheryll Glotfelty (1996), karya sastra merupakan wujud interaksi manusia dengan lingkungannya, di mana alam berperan bukan sebagai latar pasif, melainkan sebagai elemen aktif yang membentuk pengalaman estetis, emosional, dan moral manusia. Dalam konteks keempat puisi Dinasti Song yang dianalisis, relasi manusia dan alam tampak terjalin dalam hubungan yang saling memengaruhi dan bersifat harmonis. Alam tidak diposisikan sebagai objek yang tunduk pada manusia, melainkan sebagai subjek yang memiliki peran dalam merefleksikan dan menata batin manusia. Hal ini sejalan dengan konsep Glotfelty bahwa teks sastra merekam imajinasi ekologis manusia dalam merespons realitas alam dan eksistensinya di dunia.

Dalam puisi Zuì Chuí Biān 《醉垂鞭》 karya arya Zhāng Xiān (张先), relasi manusia dan alam tergambar melalui cara penyair memproyeksikan keindahan manusia

dengan simbol-simbol alam seperti kupu-kupu, bunga, dan willow. Alam menjadi cermin keanggunan dan keserasian manusia, menunjukkan bahwa keindahan sejati muncul ketika manusia hidup selaras dengan ritme alam.

Pada puisi Huàn Xī Shā 《浣溪沙》 karya Yàn Shū (晏殊), alam berperan sebagai penanda waktu yang menegaskan kefanaan hidup. Gugurnya bunga dan tenggelamnya matahari senja merepresentasikan perjalanan waktu yang tak terelakkan, sedangkan burung walet yang kembali menandakan siklus dan harapan baru. Relasi manusia dan alam di sini menunjukkan kesadaran bahwa kehidupan berjalan mengikuti pola alamiah, dan manusia harus menerimanya dengan kebijaksanaan.

Dalam puisi Shēng Zhā Zi 《生查子》 karya Yàn Jǐdào (晏几道), alam berfungsi sebagai media komunikasi emosional antara manusia dengan alam semesta. Gunung dan burung angsa liar tidak hanya menjadi simbol jarak dan kerinduan, tetapi juga menggambarkan keterbatasan manusia di hadapan kekuatan alam. Hal ini menunjukkan bahwa manusia adalah bagian dari sistem ekologis yang lebih besar dan tidak dapat memisahkan dirinya dari hukum-hukum alam.

Sementara itu, dalam puisi Cǎi Sāng Zǐ 《采桑子》 karya Ōu Yángxiū (欧阳修), alam menjadi refleksi spiritual dan siklikal. Meskipun bunga-bunga gugur menandakan akhir dari keindahan, kembalinya burung walet di tengah hujan gerimis memperlihatkan kesinambungan kehidupan. Melalui relasi ini, penyair menampilkan alam sebagai sumber hiburan dan pembaruan batin, memperlihatkan kesadaran ekologis bahwa kematian dan kelahiran merupakan bagian dari keseimbangan kosmos.

Pandangan Alam Berdasarkan Nilai-Nilai Filsafat Tiongkok (Konfusianisme dan Taoisme)

Pandangan alam dalam filsafat Tiongkok klasik berakar pada keyakinan bahwa manusia dan alam merupakan satu kesatuan kosmis yang saling bergantung dan tidak dapat dipisahkan. Dalam Konfusianisme, hubungan manusia dengan alam diatur oleh prinsip moral dan etika yang dikenal sebagai Tian Ren He Yi (天人合一) yaitu kesatuan antara langit dan manusia. Menurut Lai dkk. (2022), sistem kepercayaan ini mendorong praktik bersama yang berwawasan lingkungan dengan menyelaraskan tujuan kolektif manusia dengan integritas ekologi.

Sebaliknya, Taoisme menekankan prinsip Dao Fa Zi Ran (道法自然), bahwa jalan kebenaran mengikuti hukum alam. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Qiu dan Qiu (2024), “Dao Fa Zi Ran” menekankan gagasan bahwa manusia seharusnya beradaptasi dengan alam, yang berlawanan dengan ideologi Barat yang sering memisahkan manusia dari alam. Prinsip ini menegaskan bahwa segala sesuatu di alam semesta bergerak secara alami tanpa paksaan, dan manusia ideal adalah mereka yang mampu hidup selaras dengan ritme serta keseimbangan kosmos melalui konsep Wu Wei (无为), yaitu tindakan tanpa keterpaksaan atau campur tangan berlebihan terhadap alam. Dalam konteks puisi Dinasti Song, pandangan filosofis tersebut tercermin kuat melalui simbol-simbol alam yang digunakan para penyair.

Puisi Zuì Chuí Biān 《醉垂鞭》 karya Zhāng Xiān (张先) menggambarkan pemandangan musim semi yang lembut dengan suasana perpisahan yang melankolis. Dalam konteks filsafat Tiongkok, karya ini mencerminkan perpaduan nilai Taoisme dan Konfusianisme. Dari sisi Taoisme, alam dalam puisi ini mencerminkan prinsip ziran (自然), yaitu keberlangsungan dan spontanitas alam yang berjalan tanpa paksaan. Penyair tidak berusaha melawan perubahan yang terjadi, melainkan menerima pergantian musim dan kepergian dengan sikap pasrah terhadap hukum alam. Pandangan ini sejalan dengan

konsep wu wei (无为), yakni bertindak selaras dengan arus alam tanpa intervensi berlebihan. Sementara itu, nilai Konfusianisme tercermin dari sikap batin penyair yang tetap menjaga kesopanan dan ketenangan emosional, sesuai prinsip li (礼) dan ren (仁). Ekspresi kesedihan dalam puisi tidak meledak-ledak, melainkan terbingkai dalam keanggunan bahasa dan harmoni batin. Dengan demikian, puisi ini menampilkan relasi manusia dan alam yang berimbang, manusia belajar dari alam tentang ketenangan dan penerimaan terhadap perubahan, sementara moralitas menjaga agar perasaan tetap selaras dengan tatanan etika dan harmoni kosmos.

Puisi Huàn Xī Shā 《浣溪沙》 karya Yàn Shū (晏殊) menampilkan citraan alam yang indah namun mengandung kesadaran mendalam akan kefanaan waktu. Air sungai yang mengalir, bunga yang bermekaran, dan cahaya senja yang meredup menjadi simbol perputaran alam yang tak terelakkan. Dalam perspektif Taoisme, gambaran ini mengandung makna bahwa alam mengikuti prinsip Dao (道), jalan abadi yang mengatur ritme kelahiran dan kehancuran. Yan Shu tidak menolak kefanaan tersebut, melainkan merenungkannya sebagai bagian dari keselarasan alamiah. Penerimaan terhadap perubahan menggambarkan sikap batin Taois yang selaras dengan ziran (自然) dan menjauh dari keterikatan duniawi. Namun, dari sisi Konfusianisme, puisi ini juga menunjukkan refleksi moral: kesadaran akan kefanaan menuntun manusia untuk memperbaiki diri dan menjaga keseimbangan hati. Sikap moderat dan ekspresi tenang menunjukkan bahwa penyair tidak terjebak dalam kesedihan, tetapi menemukan kebijaksanaan melalui kontemplasi alam. Dengan demikian, Huàn Xī Shā mengandung pandangan filosofis bahwa alam adalah guru kehidupan yang mengajarkan tentang ketenangan, keseimbangan, dan penerimaan terhadap siklus hidup yang abadi.

Puisi Shēng Zhā Zi 《生查子》 karya Yàn Jǐdào (晏几道) menampilkan nuansa melankolis tentang cinta yang berlalu, dengan latar lanskap alam yang lembut: bunga yang gugur, air yang mengalir, dan angin musim semi yang menyinggung kenangan. Dalam kerangka Taoisme, alam dalam puisi ini bukan sekadar latar estetis, melainkan simbol dari Dao (道) yang menuntun semua hal pada perubahan abadi. Penyair memandang kehilangan bukan sebagai penderitaan, melainkan bagian dari siklus alamiah yang tak dapat dihindari. Konsep ziran (自然) dan wu wei (无为) tampak melalui penerimaan pasif terhadap perpisahan dan tidak ada perlawanan terhadap takdir, melainkan kebijaksanaan untuk menyatu dengan alur alam. Dari sisi Konfusianisme, puisi ini memperlihatkan pengendalian diri dan kehalusan ekspresi yang mencerminkan li (礼), kesopanan moral yang menahan emosi dalam batas keindahan. Perpaduan antara kesedihan dan keanggunan menunjukkan kemampuan penyair menjaga harmoni antara perasaan dan etika. Dengan demikian, Shēng Zhā Zi menjadi refleksi tentang bagaimana manusia menata emosi melalui kesadaran kosmis: cinta dan kehilangan adalah bagian dari harmoni semesta yang harus diterima dengan ketenangan dan kebajikan batin.

Puisi Cǎi Sāng Zǐ 《采桑子》 karya Ōu Yángxiū (欧阳修) menggambarkan suasana cerah musim semi melalui aktivitas seorang gadis muda yang memetik daun murbei. Dalam puisi ini, alam dan manusia digambarkan dalam hubungan yang harmonis dan dinamis. Dari perspektif Konfusianisme, kegiatan manusia di tengah alam mencerminkan nilai he (和), yaitu keharmonisan sosial dan moral antara manusia dan lingkungannya. Alam menjadi ruang bagi manusia untuk menjalankan kebajikan melalui kerja, kedisiplinan, dan rasa syukur terhadap kehidupan. Sementara itu, dari sisi Taoisme, gambaran alam yang hidup, seperti hembusan angin, gerak lembut gadis, dan warna cerah musim semi yang mencerminkan prinsip qi (气), energi alamiah yang mengalir melalui semua makhluk. Alam tidak hanya menjadi latar, tetapi entitas hidup yang bergerak bersama manusia dalam kesatuan ritmis. Kesadaran ini menunjukkan pandangan tian ren

he yi (天人合一), kesatuan antara manusia dan alam. Dengan demikian, Cǎi Sāng Zǐ menegaskan keseimbangan antara spiritualitas alami Taois dan moralitas sosial Konfusian, menggambarkan dunia ideal di mana kehidupan manusia dan alam berjalan selaras dalam irama yang sama.

Pesan Ekologis yang Terkandung dalam Puisi Klasik Tiongkok sebagai Refleksi Kesadaran Ekologis Lintas Zaman

Puisi-puisi Dinasti Song tidak hanya menampilkan keindahan alam dalam bentuk citraan puitis, tetapi juga merepresentasikan pandangan dunia masyarakat Tiongkok pada masa itu yang menempatkan alam sebagai bagian integral dari kehidupan moral, spiritual, dan sosial. Dalam konteks historis, era Song (960–1279 M) dikenal sebagai masa kemakmuran ekonomi dan kemajuan intelektual, namun juga periode di mana manusia mulai menaruh perhatian besar terhadap harmoni antara peradaban dan lingkungan. Perkembangan kota, perdagangan, dan teknologi pertanian pada masa itu mendorong penyair untuk merefleksikan kembali hubungan manusia dengan alam. Karena itu, citraan alam dalam puisi Song tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga ideologis yang menjadi sarana untuk menegaskan nilai kesederhanaan, keseimbangan, dan tanggung jawab ekologis manusia terhadap lingkungan sekitarnya.

Dalam Zuì Chuí Biān 《醉垂鞭》 karya Zhāng Xiān (张先), kehadiran citra kupu-kupu, bunga, dan awan tidak semata-mata berfungsi memperindah gambaran seorang wanita, tetapi merepresentasikan cara masyarakat Song memaknai keindahan sebagai harmoni antara manusia dan alam. Keindahan bukan hasil rekayasa manusia, melainkan wujud keteraturan alami (ziran 自然) sebagaimana diajarkan dalam Taoisme. Melalui simbol ini, penyair menekankan bahwa keanggunan dan moralitas sejati manusia terwujud ketika ia menyesuaikan diri dengan ritme alam, bukan menundukkannya. Hal ini menjadi pesan ekologis yang relevan bagi masa kini, ketika eksploitasi alam atas nama estetika dan ekonomi seringkali mengabaikan keseimbangan ekosistem.

Pada Huàn Xī Shā 《浣溪沙》 karya Yàn Shū (晏殊), citraan bunga gugur, matahari senja, dan burung walet menggambarkan kesadaran akan kefanaan hidup dan siklus alam yang tak terputus. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa waktu alam sejajar dengan waktu manusia, musim yang berganti menjadi metafora siklus moral dan sosial. Penyair mengajak pembaca untuk menyadari bahwa perubahan adalah bagian dari kehidupan yang harus diterima dengan lapang hati. Pesan ini mengandung kedalaman ekologis yang relevan secara kontemporer. Manusia modern yang hidup dalam arus industrialisasi sering kali berusaha menolak atau menguasai siklus alam, padahal kelestarian bumi hanya dapat terjaga bila manusia mau hidup mengikuti prinsip wu wei (无为) dan tidak melawan kodrat alam.

Dalam Shēng Zhā Zǐ 《生查子》 karya Yàn Jǐdào (晏几道), simbol gunung dan burung angsa migran tidak hanya mengekspresikan perasaan rindu dan jarak emosional, tetapi juga memperlihatkan pandangan ekologis masyarakat dinasti Song terhadap keterhubungan antarspesies. Burung angsa yang menjadi pembawa pesan dalam tradisi Tiongkok melambangkan kesatuan spiritual antara manusia dan fauna. Relasi ini menunjukkan bentuk kesadaran ekologis awal bahwa kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari keberadaan makhluk lain. Dalam konteks modern, puisi ini mengajarkan pentingnya menghormati keberagaman hayati, bahwa kehilangan satu spesies berarti terganggunya keseimbangan jaringan kehidupan yang lebih luas.

Sementara itu, dalam Cǎi Sāng Zǐ 《采桑子》 karya Ōu Yángxiū (欧阳修), citraan kelopak bunga yang gugur, gerimis lembut, dan kembalinya burung walet

menggambarkan pandangan hidup yang berakar pada konsep siklus alam dan pembaruan kosmos. Pada masa dinasti Song, simbol ini mencerminkan optimisme spiritual bahwa setelah kehancuran akan selalu ada kebangkitan, sebagaimana musim semi selalu datang setelah musim dingin. Relevansi pesan ini dengan isu lingkungan kontemporer sangat kuat: di tengah krisis iklim global dan degradasi ekologis, manusia perlu belajar dari prinsip alam yang resilien dan regeneratif. Alam mengajarkan bahwa pemulihan selalu mungkin terjadi bila manusia menghormati proses alami dan tidak mempercepat kerusakan melalui keserakahan.

Pembahasan

Bab ini membahas hasil analisis terhadap empat puisi klasik Tiongkok dari era Dinasti Song, yaitu Zuì Chuí Biān 《醉垂鞭》 karya Zhāng Xiān (张先), Huàn Xī Shā 《浣溪沙》 karya Yàn Shū (晏殊), Shēng Zhā Zi 《生查子》 karya Yàn Jǐ dào (晏几道), dan Cǎi Sāng Zǐ 《采桑子》 karya Ōu Yángxiū (欧阳修). Keempat puisi tersebut dianalisis menggunakan pendekatan ekokritik sebagaimana dikemukakan oleh Cheryll Glotfelty (1996), yang memandang karya sastra sebagai bentuk interaksi manusia dengan lingkungan alamnya. Pembahasan dalam bab ini mencakup empat aspek utama, yaitu: (1) representasi unsur alam dan makna simbolisnya, (2) relasi manusia dan alam melalui perspektif ekokritik, (3) pandangan alam berdasarkan nilai-nilai filsafat Tiongkok (Konfusianisme dan Taoisme), dan (4) pesan ekologis yang terkandung dalam puisi-puisi tersebut sebagai refleksi kesadaran ekologis lintas zaman.

Representasi Unsur Alam dan Makna Simbolis

Unsur alam dalam keempat puisi Dinasti Song berfungsi sebagai simbol ekspresif yang sarat makna filosofis dan emosional. Alam tidak hanya digambarkan sebagai latar estetis, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai moral, spiritual, dan reflektif. Simbol-simbol seperti kupu-kupu ganda (双蝶), bunga (花), willow (柳), awan (云), burung walet (燕归来), gunung (山), langit musim semi (春空), dan gerimis halus (细雨) merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Tiongkok yang menghargai keseimbangan, kesederhanaan, serta siklus kehidupan yang terus berputar.

Dalam tradisi sastra klasik, simbolisme alam mencerminkan pemikiran bahwa segala sesuatu di dunia saling terhubung dalam satu kesatuan kosmos. Misalnya, kupu-kupu ganda melambangkan cinta abadi dan keharmonisan batin, sementara bunga yang gugur mengingatkan manusia pada kefanaan hidup. Fenomena alam yang berubah menjadi cerminan kondisi emosional penyair dan pandangan mereka terhadap kehidupan. Dengan demikian, representasi unsur alam dalam puisi-puisi Song menunjukkan adanya kesadaran ekologis awal, bahwa alam adalah entitas hidup yang mencerminkan dan membimbing perilaku manusia.

Relasi Manusia dan Alam dalam Perspektif Ekokritik

Dalam kerangka teori ekokritik Glotfelty (1996), puisi-puisi Dinasti Song menampilkan hubungan antara manusia dan alam yang bersifat resiprokal. Alam bukan objek pasif, tetapi aktor aktif yang berinteraksi dengan manusia. Setiap penyair memperlihatkan cara pandang berbeda dalam mengekspresikan hubungan tersebut.

Pada Zuì Chuí Biān, alam menjadi cermin keanggunan dan ketenangan batin manusia. Citra kupu-kupu dan bunga menggambarkan keselarasan antara keindahan fisik dan keindahan moral. Dalam Huàn Xī Shā, alam berperan sebagai penanda waktu yang menegaskan kefanaan hidup, di mana gugurnya bunga dan tenggelamnya matahari

menjadi simbol perubahan yang harus diterima dengan kebijaksanaan. Dalam Shēng Zhā Zi, alam menjadi media komunikasi emosional yang memperlihatkan kesedihan dan keterbatasan manusia di hadapan kekuatan semesta, sedangkan pada Cǎi Sāng Zǐ, alam diposisikan sebagai sumber spiritualitas dan siklus kehidupan yang memberi penghiburan dan pembaruan batin.

Melalui relasi-relasi ini, keempat penyair menampilkan kesadaran ekologis bahwa manusia tidak berdiri di atas alam, melainkan hidup di dalamnya. Hal ini memperkuat gagasan ekokritik bahwa keseimbangan ekologis dapat tercapai hanya bila manusia memahami dirinya sebagai bagian dari sistem ekologis yang lebih besar.

Pandangan Alam Berdasarkan Nilai-Nilai Filsafat Tiongkok (Konfusianisme dan Taoisme)

Pandangan alam dalam keempat puisi Song erat kaitannya dengan dua sistem filsafat besar Tiongkok, yaitu Konfusianisme dan Taoisme. Dalam pandangan Konfusianisme, alam adalah cerminan keteraturan moral (li 礼) dan keharmonisan sosial (he 和). Manusia berkewajiban menjaga keseimbangan batin dan etika dalam berhubungan dengan alam, sebagaimana prinsip tian ren he yi (天人合一) yaitu kesatuan antara langit dan manusia. Sementara dalam Taoisme, alam dipandang sebagai wujud spontanitas (ziran 自然) dan keselarasan kosmos yang berjalan tanpa paksaan. Prinsip wu wei (无为), yaitu bertindak tanpa melawan arus alam, menjadi dasar pandangan bahwa manusia harus hidup mengikuti ritme semesta.

Dalam puisi Zuì Chuí Biān, Zhang Xian menunjukkan penerimaan alami terhadap perubahan, mencerminkan sikap Taois yang selaras dengan alam sekaligus menampilkan keseimbangan moral Konfusian. Huàn Xī Shā karya Yan Shu menggambarkan kesadaran akan kefanaan hidup melalui simbol air, bunga, dan senja, yang menandai pertemuan nilai ziran (自然) dan zhongyong (中庸) atau keseimbangan batin. Shēng Zhā Zi karya Yan Jidao menampilkan keindahan kesedihan yang terkendali, perpaduan antara kebijaksanaan Taois dalam menerima takdir dan etika Konfusian dalam menjaga kesopanan emosional. Sedangkan Cǎi Sāng Zǐ karya Ouyang Xiu menonjolkan harmoni antara aktivitas manusia dan dinamika alam, menegaskan kesatuan moral-sosial Konfusian dengan spiritualitas alami Taois.

Dengan demikian, keempat puisi tersebut mencerminkan sintesis filsafat Tiongkok, di mana nilai moral dan spiritual menyatu dalam pandangan ekologis yang menempatkan manusia dan alam dalam relasi saling menghormati.

Pesan Ekologis dan Refleksi Kesadaran Lintas Zaman

Pesan ekologis yang muncul dari keempat puisi klasik Dinasti Song menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan bukanlah gagasan modern, melainkan telah terbangun dalam tradisi sastra Tiongkok kuno. Para penyair Song memandang alam sebagai entitas hidup yang harus dihormati dan dijaga, bukan sekadar dinikmati.

Dalam Zuì Chuí Biān, keindahan alam menegaskan harmoni moral dan estetika; dalam Huàn Xī Shā, siklus alam menjadi pengingat kefanaan dan kebijaksanaan hidup; dalam Shēng Zhā Zi, simbol fauna menegaskan keterhubungan antarspesies; sedangkan Cǎi Sāng Zǐ menggambarkan regenerasi dan harapan ekologis. Seluruh simbol tersebut membentuk kesadaran bahwa keseimbangan semesta bergantung pada sikap manusia terhadap alam.

Pesan moral yang dapat diambil adalah bahwa kehidupan yang baik bukanlah menaklukkan alam, melainkan hidup selaras dengannya. Hal ini sejalan dengan prinsip

Taoisme Dao Fa Zi Ran (道法自然) yang berarti “jalan sejati mengikuti hukum alam” dan nilai Konfusian he (和) yang menekankan keseimbangan. Pandangan ini tetap relevan hingga kini, ketika krisis lingkungan global menuntut manusia untuk kembali belajar dari kebijaksanaan ekologis masa lampau.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap keempat puisi klasik Dinasti Song yaitu karya Zhang Xian, Yan Shu, Yan Jidao, dan Ouyang Xiu menampilkan representasi alam yang sarat makna filosofis, moral, dan spiritual. Unsur-unsur alam seperti bunga, kupu-kupu, burung walet, gunung, dan gerimis tidak hanya berfungsi sebagai citraan estetis, tetapi juga simbol reflektif yang menggambarkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Melalui perspektif ekokritik Cheryll Glotfelty, puisi-puisi tersebut menunjukkan bahwa alam bukan objek pasif, melainkan subjek aktif yang membentuk kesadaran manusia tentang cinta, kefanaan, dan keseimbangan hidup.

Selain itu, pandangan alam dalam keempat puisi berpijak pada nilai-nilai filsafat Tiongkok, yaitu Konfusianisme dan Taoisme. Konfusianisme menekankan keseimbangan moral dan sosial, sementara Taoisme menekankan keselarasan alami dan penerimaan terhadap perubahan melalui prinsip ziran (自然) dan wu wei (无为). Kedua ajaran ini berpadu dalam pandangan tian ren he yi (天人合一), yaitu kesatuan antara manusia dan alam. Dengan demikian, keempat puisi Dinasti Song tidak hanya menghadirkan keindahan alam secara puitis, tetapi juga menyampaikan pesan ekologis yang relevan lintas zaman: bahwa manusia akan menemukan kebijaksanaan sejati ketika hidup selaras dengan alam dan menjaga keseimbangan kosmos.

Daftar Pustaka

- Ahmed, H. Y. and Hashim, R. S. (2012). An ecocritical reading of selected poems of muhammad haji salleh. *Malay Literature*, 25(1), 1-17. [https://doi.org/10.37052/ml.25\(1\)no1](https://doi.org/10.37052/ml.25(1)no1)
- Berman, D. S. (2015). Chinese ecocriticism: a survey of the landscape. *Literature Compass*, 12(8), 396-403. <https://doi.org/10.1111/lic3.12249>
- Chasanah, A. (2025). Representasi Alam dalam Puisi Modern: Diponegoro Kajian Ekokritik terhadap Simbolisme Lingkungan. *Journal of Language Literature and Regional Education*, 1(2), 47-52. <https://ejurnal.mmnesia.id/index.php/Julisred/article/view/PDF>
- Chen, Y. (2024). Research on the impact of ecological literature on the environment and society—taking chinese ecological literature as an example. *E3S Web of Conferences*, 560, 02014. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202456002014>
- Esen, E. (2020). Nature in classical japanese literature - an ecocritical perspective of the plants in the diary of lady murasaki. *Avrasya Uluslararası Araştırmalar Dergisi*, 8(22), 114-140. <https://doi.org/10.33692/avrasyad.661273>
- Garrido, V. V. (2021). Main symbols in cultural memory of china. *European Proceedings of Social and Behavioural Sciences*, 604-610. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2021.11.79>
- Glotfelty, Cheryll, (1996), *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*, The University of Georgia Press, Athens.
- Hilmiyatun, H., Suwandi, S., Waluyo, H. J., & Wardani, N. E. (2020). Cilinaya (the ecocritic analysis of literature in the folklore of sasak people in lombok). *Proceedings of the*

- Proceedings of the 1st Conference of Visual Art, Design, and Social Humanities by Faculty of Art and Design. <https://doi.org/10.4108/eai.2-11-2019.2294776>
- Huang, Y. J. (2018), 宋词三百首-完整版 300 首 Three Hundred Song Poems - Complete 300 Poems, Vol.1, Ed.1, 江西高校出版社 Jiangxi University Press, 南昌 Nanchang.
- Hung, R. (2022). Self-cultivation through the art of calligraphy: from past to the future. *Beijing International Review of Education*, 4(3), 396-407. <https://doi.org/10.1163/25902539-04030009>
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2016). Characteristics of qualitative descriptive studies: a systematic review. *Research in Nursing & Health*, 40(1), 23-42. <https://doi.org/10.1002/nur.21768>
- Lai, J., Liu, B., & Wang, H. (2022). Does the “tian-ren-he-yi” belief system promote corporate environmental performance?. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.886114>
- Li, X. and Wei, F. (2023). What confucian eco-ethics can teach us about solving the dilemma of interpreting the concept of sustainability. *Religions*, 14(9), 1216. <https://doi.org/10.3390/rel14091216>
- Liu, P. (2024). Laozi's ecofeminist ethos: bridging ancient wisdom with contemporary gender and environmental justice. *Religions*, 15(5), 599. <https://doi.org/10.3390/rel15050599>
- Liu, Q. (2021). Cultural exploitation in chinese politics: reinterpreting liu sanjie. *Prometheus*, 37(2). <https://doi.org/10.13169/prometheus.37.2.0111>
- Liu, Y., Fang, X., Dai, J., Wang, H., & Tao, Z. (2021). Could phenological records from chinese poems of the tang and song dynasties (618–1279 ce) be reliable evidence of past climate changes?. *Climate of the Past*, 17(2), 929-950. <https://doi.org/10.5194/cp-17-929-2021>
- Mao, F., Wu, B., Luo, Q., Sun, Y., Liu, S., & Yu, Y. (2025). Qingming festival and traditional chinese cuisine: a cultural journey through ancestral rituals. *Culture, Agriculture, Food and Environment*, 47(1). <https://doi.org/10.1111/cuag.70000>
- Maulina, A., Thamrin, L., & Khiong, B. Y. (2022). 汉语“春”成语的含义与文化价值分析. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(4). <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i4.54292>
- Mukhoyyaroh, M., Saepudin, D., & Tanggok, M. I. (2021). Chinese culture in the cirebon sultanate: symbolic and philosophical meanings. *Insaniyat : Journal of Islam and Humanities*, 6(1), 15-28. <https://doi.org/10.15408/insaniyat.v6i1.21500>
- Ogunsiji, A. (2024). Reimagining futures: environmental activism and african futurism in nnedi okorafor's lagoon. *American Journal of Environment and Climate*, 3(2), 1-8. <https://doi.org/10.54536/ajec.v3i2.2714>
- Onipede, F. M. and Abioye, G. A. (2023). Like animals like human beings: an ecocritical metaphor discourse of leadership in selected poems of niyi osundare. *Jurnal Arbitrer*, 10(3), 239-249. <https://doi.org/10.25077/ar.10.3.239-249.2023>
- Qiu, S. and Qiu, J. (2024). From individual resilience to collective response: reframing ecological emotions as catalysts for holistic environmental engagement. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1363418>
- Sari, L., Suwandi, S., & Widodo, S. T. (2019). Ecological wisdom values in gedong wareng folklore in pacitan. *Proceedings of the Proceedings of the 1st Seminar and Workshop on Research Design, for Education, Social Science, Arts, and Hum.* <https://doi.org/10.4108/eai.27-4-2019.2286863>

- Shanmugapriya, K. and Gnanadurai, C. (2023). Significance of trees: ecocriticism in select sanskrit and pali text. *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(7), e1019. <https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i7.1019>
- Sukmawan, S. (2018). Environmental wisdom in oral literature of arjuna slopes people. *Lingua Cultura*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.21512/lc.v12i1.1459>
- Thanya, R. and Devi, V. A. (2022). Building sustainable transformation in learners through multimodal ecocritical genres. *ECS Transactions*, 107(1), 15555-15561. <https://doi.org/10.1149/10701.15555ecst>
- Yuan, X. and Wu, S. (2008). Soundscape of classical chinese garden. *Frontiers of Architecture and Civil Engineering in China*, 2(2), 172-178. <https://doi.org/10.1007/s11709-008-0026-6>
- Zheng, Y., Wei, W., Zhang, L., & Ying, T. (2022). Tourist gaze at chinese classical gardens: the embodiment of aesthetics (yijing) in tourism. *Journal of Hospitality & Tourism Research*, 48(2), 353-379. <https://doi.org/10.1177/10963480221085958>
- Zhu, X. Z. and Wang, H. Y. (2019), 宋词三百首 Three Hundred Song Poems, Vol.1, Ed.1, 孔学堂书局 Kongxuetang Bookstore, 贵阳市 Guiyang.
- Zulfa, A. N. (2021). Teori Ekokritik Sastra: Kajian Terhadap Kemunculan Pendekatan Ekologi Sastra yang Dipelopori oleh Cheryll Glotfelty. *Lakon : Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 10(1), 50-63. <https://doi.org/10.20473/lakon.v10i1.29774>
- Wang, J. (2009). Cultural and technical perspectives on winter landscape.. <https://doi.org/10.12794/metadc12212>
- Wen, X. and White, P. (2020). The role of landscape art in cultural and national identity: chinese and european comparisons. *Sustainability*, 12(13), 5472. <https://doi.org/10.3390/su12135472>
- Zhao, Y., Harvey, D., & Chi, G. (2020). Identifying shan-shui characteristics for national landscape heritage: reconciling western and chinese landscape characterisation from a trans-cultural perspective. *The Geographical Journal*, 186(3), 300-313. <https://doi.org/10.1111/geoj.12345>